Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kontemporer

Nur Azizatul Haqiah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author: e-mail: 25204011015@student.uin-suka.ac.id

Mahmud Arif
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: drmahmud.arif@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The educational thought of K.H. Ahmad Dahlan plays an important role in the modernization of Islamic education in Indonesia. This article aims to analyze the concept of Islamic educational modernization in K.H. Ahmad Dahlan's thought and its relevance to contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research, drawing upon primary and secondary literature related to K.H. Ahmad Dahlan's educational thought. Data analysis was conducted through content analysis to examine the ideas, concepts, and implications of K.H. Ahmad Dahlan's educational thought. The findings indicate that the modernization of Islamic education proposed by K.H. Ahmad Dahlan is manifested through the integration of religious and general sciences, the renewal of contextual and dialogical learning methods, and an emphasis on education based on social action. This integration is not merely intended to produce religious learners, but also rational, critical individuals with strong social awareness. In the context of contemporary Islamic education, which faces challenges such as globalization, digitalization, and social complexity, K.H. Ahmad Dahlan's thought remains relevant as an adaptive and progressive paradigm of Islamic education oriented toward character formation and social welfare. Therefore, K.H. Ahmad Dahlan's educational thought can serve as a conceptual reference for the development of progressive Islamic education in the modern era.

Keywords*: K.H. Ahmad Dahlan, Islamic education, educational modernization, integration of knowledge, contemporary education.*

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki peran penting dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang mengkaji literatur primer dan sekunder terkait gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah gagasan, konsep, dan implikasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembaruan metode pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, serta penekanan pada pendidikan berbasis aksi sosial. Integrasi tersebut tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang religius, tetapi juga rasional, kritis, dan memiliki kepekaan sosial. Dalam konteks

pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kompleksitas sosial, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan sebagai paradigma pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kemaslahatan umat. Dengan demikian, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan rujukan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan di era modern.

Kata Kunci: K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam, Modernisasi Pendidikan, Integrasi Ilmu, Pendidikan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para pembaru yang menghadirkan kritik konstruktif terhadap pola pendidikan tradisional serta menawarkan alternatif yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Mokmin et al., 2025). Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam masih didominasi pendekatan tekstual dan hafalan, sementara kemampuan analitis serta keterkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern cenderung diabaikan (Karimuddin, 2019). Kondisi tersebut melahirkan dorongan kuat untuk melakukan pembaruan pendidikan yang lebih rasional, aplikatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Dalam situasi inilah K.H. Ahmad Dahlan tampil sebagai figur penting yang merumuskan konsep pendidikan Islam berkemajuan melalui pendekatan progresif, rasional, dan berorientasi sosial (Marlini et al., 2024).

Sebagai pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan gagasan pendidikan yang tidak berhenti pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga menyentuh aspek moral dan kemanusiaan. Ia mengkritik dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mengakar dalam tradisi pendidikan Islam dan menawarkan model integratif yang memungkinkan keduanya berjalan beriringan dalam proses pembentukan manusia paripurna (Mutaqin et al., 2025). Integrasi ilmu tersebut tercermin dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah yang memasukkan sains modern sekaligus memperkuat pendidikan keagamaan. Ajaran agama menurut K.H. Ahmad Dahlan harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, sebagaimana implementasi nilai-nilai QS. Al-Ma'un yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial (Ikmah et al., 2025).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kajian, ditemukan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh signifikan terhadap arah perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia (Arifin, 2023). Perkembangan luas jaringan pendidikan Muhammadiyah hingga saat ini menjadi bukti bahwa gagasan yang ia rintis mampu membangun fondasi sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kemajuan. Meskipun demikian, hadirnya teknologi digital, derasnya arus globalisasi informasi, serta berbagai persoalan moralitas kontemporer menuntut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk dibaca kembali dalam perspektif yang lebih aktual (Arafah, 2025). Tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut literasi teknologi, kemampuan multidisipliner, dan penguatan karakter sosial menempatkan gagasan-gagasannya pada posisi strategis untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman (Nurdiyanto et al., 2025).

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menautkan konsep modernisasi pendidikan yang dirumuskan K.H. Ahmad Dahlan dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era digital. Artikel ini tidak hanya memaparkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

dalam konteks sejarah, tetapi juga menelaah relevansinya terhadap transformasi pembelajaran dan tantangan sosial masa kini. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana integrasi ilmu, pembaruan metodologis, serta visi sosial-humanistik yang ia gagas dapat dijadikan kerangka pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, menganalisis integrasi ilmu yang ia bangun, serta menilai relevansi gagasannya terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam berkemajuan yang berpijak pada nilai-nilai keislaman sekaligus terbuka terhadap inovasi dan kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), karena kajian diarahkan untuk memahami pemikiran K.H. Ahmad Dahlan secara mendalam melalui jejak literatur yang tersedia. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri, membaca, dan menafsirkan berbagai sumber tertulis yang membahas gagasan-gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, baik yang bersifat historis maupun analitis. Pijakan metodologis studi kepustakaan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran tokoh pendidikan Islam secara komparatif maupun filosofis, seperti kajian Arifin (2023) mengenai pemikiran rekonstruktif-modern K.H. Ahmad Dahlan serta studi Mokmin et al. (2025) yang menelaah filsafat pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan melalui penelusuran teks dan dokumen keilmuan. Dengan memanfaatkan dokumen ilmiah, karya akademik, dan publikasi resmi Muhammadiyah, penelitian ini berupaya merangkai pemahaman yang utuh mengenai modernisasi pendidikan Islam yang beliau gagas serta relevansinya bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa kini (Mokmin et al., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya yang secara langsung menguraikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan atau dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dan orientasi pendidikan Muhammadiyah (Akhyar et al., 2024). Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian akademik yang membahas perkembangan pendidikan Islam modern, praktik pendidikan Muhammadiyah, serta berbagai analisis mengenai relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks kontemporer. Keduanya digunakan secara bersamaan agar pemahaman mengenai objek kajian dapat dibangun secara lebih komprehensif (Anwar, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui proses yang bertahap dan sistematis. Tahap awal dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang relevan, kemudian memilih sumber-sumber yang memiliki keterkaitan kuat dengan tema modernisasi pendidikan, integrasi ilmu, dan pengembangan pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah. Setelah itu, seluruh literatur dibaca secara cermat untuk menemukan gagasan-gagasan pokok yang dapat mendukung analisis penelitian. Pada tahap akhir, setiap informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan kategori konseptual yang telah ditetapkan, sehingga struktur analisis dapat tersusun secara jelas dan terarah (Saefullah, 2024).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti menelusuri pola pikir, kecenderungan gagasan, serta makna-

makna yang tersirat dalam berbagai sumber literatur. Langkah analisis ini mengadaptasi kerangka kajian kepustakaan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Purwanto (2025) dan Ikmah et al. (2025) dalam mengontekstualisasikan gagasan historis K.H. Ahmad Dahlan ke dalam realitas sosial-pendidikan modern. Melalui analisis ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dibaca bukan hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai konstruksi intelektual yang memiliki relevansi untuk menjawab problem pendidikan Islam pada era modern. Seluruh temuan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih reflektif mengenai karakter modernisasi pendidikan yang ia tawarkan serta peluang penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Abdurrahman, 2024).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh, sistematis, dan bermakna mengenai modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, sekaligus menegaskan kontribusinya bagi pembaruan pendidikan Islam pada era digital dan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta, pada 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ia merupakan putra dari pasangan K.H. Abu Bakar, seorang khatib tetap di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, dan Siti Aminah binti K.H. Ibrahim, seorang penghulu besar di Yogyakarta. Tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan Islam, Muhammad Darwis sejak kecil memperoleh pendidikan agama secara langsung dari ayahnya sebelum memperdalam berbagai disiplin ilmu keislaman dari para ulama terkemuka di Yogyakarta dan sekitarnya (Fadilla et al., 2021).

Pada usia remaja, ia menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim di Makkah untuk memperdalam studi keislaman. Dalam periode mukimnya di Timur Tengah, ia berinteraksi langsung dengan gagasan-gagasan pembaruan Islam yang berkembang saat itu, khususnya pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, dan Jamaluddin al-Afghani (Fadilla et al., 2021; Mainuddin & Septiani, 2022). Persentuhan intelektual dengan semangat *tajdid* dalam kitab tafsir *Al-Manar* inilah yang membentuk kesadaran kritisnya terhadap stagnasi umat Islam akibat praktik taklid dan jumud dalam beragama, serta mendorongnya merumuskan gerakan pembaruan Islam yang rasional dan berorientasi pada kemajuan sosial (Mainuddin & Septiani, 2022).

Sekembalinya ke tanah air dengan nama K.H. Ahmad Dahlan, ia menyaksikan ketimpangan tajam antara sistem pendidikan pesantren tradisional yang tertutup dari ilmu pengetahuan modern dan sekolah kolonial Belanda yang sekuler serta jauh dari nilai-nilai keislaman (Mainuddin & Septiani, 2022). Pengalamannya berinteraksi dan mengajar agama di sekolah modern memberinya wawasan langsung mengenai tata kelola sekolah klasikal serta penggunaan kurikulum terstruktur. Perpaduan antara kedalaman tradisi keislaman, semangat pembaruan Timur Tengah, dan pengamatan terhadap sistem persekolahan modern inilah yang melahirkan langkah konkretnya mendirikan sekolah Islam modern pada tahun 1911 dan organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912 sebagai wadah gerakan pendidikan, kesehatan, dan dakwah berkemajuan (Fadilla et al., 2021; Mainuddin & Septiani, 2022; Purwanto, 2025).

B. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Gagasan modernisasi pendidikan Islam yang dirumuskan K.H. Ahmad Dahlan lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi pendidikan Islam pada awal abad ke-20 yang masih terjebak dalam pola pembelajaran tradisional. Pada masa itu, proses pendidikan cenderung berkutat pada hafalan teks-teks keagamaan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan nalar kritis dan pemahaman kontekstual. Situasi ini tidak hanya membatasi kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara utuh, tetapi juga menjauhkan lembaga pendidikan Islam dari dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Jika dibaca menggunakan kerangka teoretis pemikiran pembaru Muslim era belakangan seperti Nurcholish Madjid sebagai pembanding konseptual, upaya merekonstruksi kurikulum dan metode melalui harmonisasi nilai agama dan ilmu modern merupakan respons intelektual yang konsisten terhadap kemunduran pendidikan umat (Hasyim & Munasir, 2023). Temuan menunjukkan bahwa kondisi pendidikan pada awal abad ke-20 tersebut mendorong K.H. Ahmad Dahlan merumuskan pendekatan pendidikan baru yang lebih terbuka, rasional, dan relevan dengan tuntutan zaman (Kamaludin & Muthohirin, 2021).

Modernisasi pendidikan dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan tidak dilakukan melalui penolakan terhadap tradisi keagamaan, tetapi melalui reinterpretasi ajaran Islam agar dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Baginya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, serta mampu memainkan peran sosial yang signifikan (R. Azzahra et al., 2025). Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mengembangkan metode pendidikan yang menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Metode ceramah satu arah yang dominan digunakan pada masa itu dinilai tidak lagi efektif untuk membangun kesadaran intelektual (Zaedi, 2023). K.H. Ahmad Dahlan kemudian memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, aktif, dan aplikatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu memaknai dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Nasirudin & Izzin, 2021).

Salah satu kontribusi penting K.H. Ahmad Dahlan adalah upayanya menggeser orientasi pendidikan dari sekadar mempelajari teks menjadi memahami makna sosial ajaran Islam. Penekanannya terhadap QS. Al-Ma'un merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan harus diarahkan untuk membangun etos kepedulian sosial (Agus, 2024). Pembelajaran tidak hanya berhenti pada penjelasan ayat, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pengasuhan anak yatim, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Surianto & Umaimah, 2024). Berdasarkan analisis, pendekatan tersebut berkontribusi pada pembentukan kompetensi intelektual sekaligus karakter sosial peserta didik. Pembaruan semacam ini merupakan langkah maju pada masa itu, ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam masih cenderung terpusat pada kajian fikih dan disiplin keagamaan normatif (Purwanto, 2025).

Modernisasi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan juga tampak dalam upayanya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Ia melihat bahwa dikotomi ilmu hanya akan menghambat kemajuan umat, karena Islam sendiri tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan rasional (Saleh et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang ia dirikan memasukkan sains modern, matematika, dan pengetahuan umum lainnya sebagai bagian dari kurikulum (Hatija et al., 2025).

Integrasi ini bukan sekadar penggabungan mata pelajaran, tetapi sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan ilmu dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, peserta didik memperoleh bekal religius sekaligus kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman (Anwar, 2024).

Langkah pembaruan yang ditempuh K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan visi pendidikan yang jauh melampaui realitas sosial masanya, karena tidak sekadar memodifikasi metode dan kurikulum, melainkan merekonstruksi secara mendasar tujuan pendidikan Islam agar mampu melahirkan daya pikir rasional, karakter sosial, dan kepekaan terhadap realitas keumatan. Melalui pemikiran dan praksisnya, ia menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada rutinitas tradisi semata, tetapi harus dikelola secara sistematis dan terbuka terhadap kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang kelak menjadi fondasi sistem pendidikan berkemajuan Muhammadiyah hingga masa kini (Surianto & Umaimah, 2024). Salah satu pilar terpenting dari rekonstruksi tersebut adalah upayanya menghapus dikotomi keilmuan antara pengetahuan agama dan sains modern, yang akan dianalisis secara lebih mendalam pada bagian berikut.

C. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Salah satu gagasan paling signifikan dalam pembaruan pendidikan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan adalah upayanya menghilangkan batas antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut kajian tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, integrasi ilmu merupakan fondasi utama pembaruan pendidikan Islam yang ia gagas sebagai respons terhadap stagnasi sistem pendidikan Islam tradisional. Pada masa beliau, dikotomi keilmuan ini bukan sekadar persoalan akademik, tetapi telah membentuk cara berpikir sebagian besar lembaga pendidikan Islam yang memandang ilmu umum sebagai sesuatu yang berada di luar wilayah keagamaan bahkan dianggap sebagai produk budaya Barat yang harus dijauhi (R. T. Azzahra & Bakar, 2023). Penelitian sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pemisahan tersebut mengakibatkan orientasi pendidikan Islam menjadi sempit dan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pola pemikiran semacam ini tidak hanya menghambat perluasan wawasan peserta didik, tetapi juga menyebabkan pendidikan Islam tertinggal dalam menjawab tantangan sosial dan dinamika perubahan zaman (Sormin et al., 2022).

Menurut analisis pendidikan Islam kontemporer, kondisi tersebut menuntut adanya pergeseran paradigma pendidikan yang lebih integratif. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan perlunya paradigma pendidikan yang menempatkan seluruh ilmu sebagai bagian dari kesatuan epistemologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, di mana integrasi agama dan sains dipahami sebagai landasan pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berkemajuan (Mokmin et al., 2025). Konsep integrasi ilmu menurut K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi aktivitas intelektual (Annisa & Prabowo, 2025). Spirit mencari ilmu, menggunakan akal, dan memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam semesta tidak dapat dipisahkan dari ajaran Al-Qur'an. Karena itu, pemisahan yang terlalu kaku antara ilmu agama dan ilmu umum justru bertentangan dengan pesan fundamental Islam. Alih-alih mempertahankan dikotomi, K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa ilmu agama harus menjadi fondasi moral, sementara ilmu umum menyediakan

perangkat rasional yang memungkinkan manusia berperan aktif dalam memajukan kehidupan. Dengan cara pandang demikian, integrasi ilmu bukan hanya kebutuhan pendidikan, tetapi menjadi bentuk pengembalian Islam kepada karakter awalnya sebagai agama yang mendorong kemajuan peradaban (Rizki & Wati, 2025).

Secara historis, praksis integrasi ilmu ini diwujudkan K.H. Ahmad Dahlan melalui langkah berani saat mendirikan *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di ruang tamu rumahnya di Kauman pada tahun 1911. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi langsung mengadopsi sistem klasikal dengan bangku, meja, dan papan tulis serta memasukkan pelajaran berhitung, ilmu bumi, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda yang saat itu lazim diajarkan di sekolah-sekolah gubernemen. Secara teoretis, langkah ini memantik diskursus penting mengenai perbedaan antara *integrasi epistemologis* dan sekadar *koeksistensi mata pelajaran* (penjajaran kurikuler). Jika koeksistensi hanya meletakkan mata pelajaran agama dan sains secara berdampingan dalam satu jadwal tanpa dialog konseptual yang berisiko mempertahankan dikotomi di dalam kepala peserta didik maka K.H. Ahmad Dahlan mengupayakan sintesis yang lebih dalam melalui metode pembelajaran refleksif dan aksi sosial. Pelajaran agama tidak berdiri terpisah sebagai disiplin normatif, melainkan menjadi spirit etik bagi penguasaan sains, geografi, dan matematika agar pendidikan Islam mampu berkompetisi dengan sekolah modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Hamami & Nuryana, 2022).

Integrasi ilmu yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan memang dirancang tidak sekadar berwujud penggabungan mata pelajaran keagamaan dan umum, tetapi menyentuh dimensi metodologis dan filosofis (Asman et al., 2021). Dalam pandangannya, proses pembelajaran harus dirancang agar peserta didik mampu menghubungkan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan. Nilai-nilai keislaman bukan hanya dipelajari secara teoritis, tetapi dijadikan landasan bagi pengembangan sikap ilmiah, etos kerja, dan kepekaan sosial. Kritis terhadap metode ceramah yang kaku dan tidak membangun daya pikir, K.H. Ahmad Dahlan mendorong lahirnya pola pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Dengan demikian, integrasi ilmu juga berarti integrasi metode, yaitu bagaimana agama menuntun cara berpikir ilmiah dan bagaimana pengetahuan modern memperkuat pemahaman keagamaan (Mutaqin et al., 2025).

Konsep integrasi ilmu yang dirumuskan K.H. Ahmad Dahlan sekaligus menunjukkan kemampuannya membaca tantangan zamannya secara tajam. Ia memahami bahwa modernisasi tidak dapat dicapai hanya dengan mengadopsi ilmu-ilmu baru tanpa menguatkan nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek doktrinal tanpa penguasaan ilmu modern akan sulit bersaing dan berkontribusi dalam ruang publik yang terus berubah. Dengan memadukan keduanya, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan kerangka pendidikan yang tidak hanya relevan untuk konteks awal abad ke-20, tetapi juga memiliki daya adaptasi untuk menjawab perkembangan zaman (Mala, 2023).

Meskipun demikian, implementasi gagasan integrasi ilmu tersebut tidak berjalan tanpa resistensi maupun batas praktis di lapangan. Pada masa awal perintisannya, K.H. Ahmad Dahlan menghadapi penolakan keras dari sebagian kalangan tradisionalis yang menuding penggunaan bangku sekolah, papan tulis, serta pengajaran ilmu umum sebagai bentuk penyerupaan terhadap sistem kolonial Belanda (*tasyabbuh*). Dalam perkembangan kontemporernya pun, lembaga pendidikan Muhammadiyah dan sekolah Islam modern menghadapi tantangan

serius berupa kecenderungan pragmatis masyarakat serta tuntutan standar kurikulum nasional yang kerap membuat integrasi ilmu kembali menyempit menjadi sekadar pemenuhan beban mata pelajaran. Keterbatasan kapasitas pendidik yang menguasai filosofi keislaman sekaligus epistemologi sains modern secara utuh sering kali membuat pembelajaran agama dan sains berjalan secara paralel tanpa dialog kritis. Kendati menghadapi tantangan struktural dan pedagogis tersebut, upaya pembaruan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan tetap menjadi pijakan historis yang memungkinkan lahirnya generasi muslim dengan bekal religius sekaligus kecakapan profesional di berbagai bidang kehidupan (Utami & Tri, 2025).

Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan merupakan proyek pembaruan epistemologis yang terus menuntut penyegaran praksis agar tidak terjebak pada formalitas kurikulum semata. Untuk melihat sejauh mana gagasan-gagasan tersebut tetap memiliki daya relevansi sekaligus tantangan aktualisasi di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi pada abad ke-21, pembahasan selanjutnya akan mengkaji relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

D. Relevansi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki arti historis, tetapi tetap relevan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks pada era kontemporer. Tantangan pendidikan Islam pada abad ke-21 ditandai oleh derasnya arus digitalisasi, globalisasi informasi, serta pergeseran nilai sosial yang berimplikasi pada pola belajar, perilaku peserta didik, dan kebutuhan masyarakat. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memiliki kemampuan adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaruan metode, integrasi ilmu, dan penguatan karakter sosial menyediakan landasan yang penting dalam merumuskan model pendidikan Islam yang berorientasi ke depan (Arafah, 2025).

Salah satu relevansi utama pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terletak pada penekanannya terhadap pendidikan yang aplikatif dan kontekstual. Kritik K.H. Ahmad Dahlan terhadap metode hafalan yang tidak mendorong pemahaman substantif menjadi sangat aktual ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan pembelajaran digital yang mudah membuat peserta didik pasif dan konsumtif. Pendekatan pembelajaran dialogis yang ia tawarkan menjadi alternatif yang penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kreativitas peserta didik. Dalam era yang dipenuhi banjir informasi, kemampuan memilah, menganalisis, dan menafsirkan informasi menjadi keterampilan yang tidak bisa ditawar, sehingga metode pendidikan yang adaptif seperti yang ditekankan K.H. Ahmad Dahlan semakin relevan (Hidayatulloh, 2024).

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang digagas K.H. Ahmad Dahlan juga memiliki relevansi kuat bagi pendidikan masa kini yang semakin menuntut pendekatan multidisipliner. Dunia yang terus berubah tidak lagi memungkinkan peserta didik hanya menguasai satu jenis pengetahuan secara terpisah. Penguasaan teknologi, sains, dan literasi digital perlu diimbangi dengan fondasi etika, spiritualitas, dan kepekaan moral. Model integrasi ilmu yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan menyediakan kerangka yang memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan, tetapi sekaligus mampu memasuki ruang-ruang profesional modern. Hal ini terbukti dalam keberhasilan lembaga pendidikan

Muhammadiyah yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Handayani, 2025).

Relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan juga terlihat dari penekanannya pada pendidikan berbasis pengabdian sosial. Implementasi nilai QS. Al-Ma'un dalam pendidikan bukan hanya membekali peserta didik dengan kesadaran moral, tetapi juga membangun kebiasaan untuk terlibat dalam problem sosial masyarakat. Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia kontemporer yang menghadapi berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, intoleransi, dan disorientasi moral. Pendidikan yang menanamkan etos kepedulian sosial sebagaimana dirumuskan K.H. Ahmad Dahlan berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat (Akhyar & Zukdi, 2025).

Selain itu, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang tata kelola pendidikan yang profesional dan modern juga tetap relevan. Ia menghendaki lembaga pendidikan yang terstruktur, terbuka pada inovasi, serta mampu dikelola dengan prinsip efisiensi dan akuntabilitas. Dalam era persaingan global seperti saat ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk terus meningkatkan kualitas manajemen, mutu kurikulum, dan kapasitas tenaga pendidik. Dengan demikian, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat tata kelola pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat (Ahmad, 2025).

Secara keseluruhan, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memberikan kontribusi penting bagi pendidikan Islam masa kini karena ia menawarkan model pendidikan yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan aksi sosial. Ketiga aspek ini merupakan kebutuhan pokok pendidikan Islam di era modern, ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai persoalan keagamaan, sosial, dan kultural yang kompleks. Dalam kerangka ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang relevan dan dapat terus dikembangkan sesuai kebutuhan zaman (Suwarsih et al., 2024).

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki daya relevansi yang kuat dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam kontemporer. Konsep modernisasi, integrasi ilmu, dan penguatan orientasi sosial yang ia tawarkan bukan hanya menjawab kebutuhan pendidikan pada masanya, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, humanis, dan progresif di era digital. Dengan memahami relevansi ini, artikel dapat merangkum kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sekaligus menarik garis implikatif bagi arah pengembangan pendidikan Islam ke depan. Pembahasan selanjutnya akan menempatkan temuan-temuan tersebut dalam kesimpulan yang lebih komprehensif.

PENUTUP

Modernisasi pendidikan Islam yang digagas K.H. Ahmad Dahlan pada hakikatnya merupakan proyek transformasi epistemologis dan praksis yang menyatukan kesalehan spiritual, nalar rasional, dan keberpihakan sosial dalam satu tarikan napas pendidikan. Alih-alih terjebak pada dikotomi antara tradisi keagamaan dan modernitas, ia membuktikan bahwa ajaran Islam justru menemukan daya hidupnya ketika diterjemahkan menjadi instrumen pembebasan intelektual dan pemberdayaan kemanusiaan. Di tengah arus disrupsi digital dan kompleksitas krisis moral abad ke-21,

gagasan tersebut tidak sekadar menjadi monumen sejarah kebangkitan pendidikan Islam Indonesia, melainkan paradigma dinamis yang terus menuntut pembacaan ulang agar pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang utuh secara iman, tajam secara nalar, dan nyata dalam kontribusi sosial.

Secara praktis, revitalisasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menuntut lembaga pendidikan Islam dan madrasah saat ini untuk melampaui integrasi kurikulum yang bersifat administratif menuju pembelajaran yang benar-benar dialogis dan berbasis pemecahan masalah sosial. Lembaga pendidikan perlu merancang pelatihan pedagogis berkelanjutan agar para pendidik mampu mengaitkan literasi digital dan sains modern dengan nilai-nilai etika keislaman, sekaligus menghidupkan kembali spirit Al-Ma'un melalui program pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam pembelajaran peserta didik. Sementara itu, secara akademis, kajian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan komparatif, khususnya untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model integrasi keilmuan K.H. Ahmad Dahlan di berbagai satuan pendidikan Muhammadiyah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merespons tantangan kecerdasan artifisial dan perubahan sosial generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Agus, R. E. (2024). Islamic Education According to Ahmad Dahlan's Perspective: Contribution and Implementation in A Modern Social Context. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 232–243. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9896

Ahmad, A. (2025). Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Ahmad Dahlan Dalam Modernisasi Pendidikan Di Muhammadiyah. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, *2*(01), 422–436.

Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, *2*(1), 01–12. https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i1.240

Akhyar, M., Zulmuqim, & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *12*(1), 1–19. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379

Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Klasik Dan Relevansinya Di Era Modern. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *4*(6), 369–377.

Anwar, M. (2024). Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Atas Pesatnya Arus Modernisasi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5235

Arafah, M. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 1085–1095. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25127

Arifin, M. A. (2023). Pemikiran Rekonstruktif-Modern KH. Ahmad Dahlan Serta Pengaruhnya dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Studi Islam Dan Muhammadiyah (SIAM)*, *1*(2), 1–9.

Asman, Wantini, & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 262–281. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119

Azzahra, R., Ghinanjar, M. Y., Azzahra, N. A., & Abdillah, M. A. (2025). Filosofi Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pandangan Muhammadiyah: Kajian Pemikiran KH. Ahmad Hahlan. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, *3*(3), 354–368. https://doi.org/10.62083/masterpiece.v3i3.182

Azzahra, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(1), 72–92. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.979

Fadilla, N., Saragih, H., & Ardianti, S. (2021). Perspektif K.H. Ahmad Dahlan Dalam Mendirikan Muhammadiyah. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, *2*(2), 78–100. https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i2.16758

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4), 10. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607

Handayani, S. (2025). Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(1).

Hasyim, A., & Munasir. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 76–86. https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.431

Hatija, M., In'am, A., Khozin, K., & Faridi, F. (2025). Modernization Of Islamic Religious Education In Madrasah: Balancing Religious Knowledge And Science. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1). https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i1.11505

Hidayatulloh, T. (2024). Analisis Kritis Pemikiran Islam Kontemporer Hassan Hanafi terhadap Tradisi Islam. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, *10*(1), 44–64. https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.16972

Ikmah, A. D., Al-Am, M. R., Setiawati, I., Islam, M. T., & Novitasari, D. (2025). Recontextualizing Islamic Education in the 21st Century, A Study on the Thought of KH. Ahmad Dahlan. *Journal of Islamic Education Research*, *6*(2), 179–196. https://doi.org/10.35719/jier.v6i2.477

Kamaludin, M., & Muthohirin, N. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15741

Karimuddin, F. (2019). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *5*(1), 1–9.

Mainuddin, & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *6*(1).

Mala, A. (2023). KH. Ahmad Dahlan's Educational Reform Paradigm: A Solution to the Crisis in Islamic Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 17204–17211. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.28600

Marlini, L., Fakhrurazi, & Shofiyah, S. (2024). Konsep Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Modern. *ATTARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.1-14

Mokmin, M. W. A. B. M., Susanto, H., Syam, A. R., & Basri, M. (2025). Study of the Philosophy of Islamic Education by KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asyari and its Relevance to the Reform of Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, *10*(1), 471–487. https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.647

Mutaqin, D. Z., Wulandari, F., Nursilah, N., Nurjanah, S., & Aisah, S. (2025). Integration Of Religion And Science: Kh's Thoughts. Ahmad Dahlan In Reform Islamic Education In Indonesia. *Journal of Humanities and Social Studies*, *09*(01), 377–384.

Nasirudin, M., & Izzin, M. D. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Jurnal Al–Hikmah*, *9*(1).

Nurdiyanto, N., Saputri, S. N., Taufiqurrohman, O., & Wildany, A. H. M. (2025). Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 146–158.

Purwanto, H. (2025). Kajian Sosial Intelektual K.H. Ahmad Dahlan Dan Kontribusinya Dalam Menggerakkan Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *14*(4), 586–603. https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.24580

Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 254–259. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Saleh, M., Sutrisno, S., Arifin, Z., Maemonah, M., & Solihin, R. (2025). Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge: Philosophical Reflection on Islamic Basic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(1), 484–498. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7102

Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357

Surianto, M. A., & Umaimah, U. (2024). Social Responsibility Model based on The Thoughts of KH Ahmad Dahlan at Muhammadiyah Schools. *Jurnal Tarbiyatuna*, *15*(1), 70–84. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.10936

Suwarsih, A. N. P. A., Fitria, G., Arsika, I. D., Ressa, R., & Amrillah, R. (2024). Relevance Of Ahmad Dahlan's Concept Of Renewing Islamic Education To Today's Education. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 44–54. https://doi.org/10.33474/ja.v6i1.21764

Utami, Y., & Tri, Y. A. (2025). Muhammadiyah And Islamic Education Reform. *JURNAL PEDAGOGY*, *18*(1), 53–63. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.313

Zaedi, M. (2023). Metode Pembelajaran Hafalan pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *9*(1).